

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain untuk mewujudkan tujuannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup seorang diri (Purba, 2005). Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pada umumnya, manusia menilai kesempurnaan seseorang berdasarkan fisiknya. Salah satu tolak ukur untuk menilai kesempurnaan seseorang yaitu melalui alat inderanya, seperti indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Apabila salah satu indera kita tidak berfungsi dengan baik, maka kita mengalami ketidaksempurnaan, kecacatan atau disabilitas (Solikhatun, 2013). Salah satu ketidaksempurnaan pada indera manusia yang mempengaruhi proses pendengaran disebut juga dengan tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki satu atau lebih gangguan terhadap organ telinga baik sementara maupun permanen yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan sehingga organ tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik (Effendi, 2009). Hal ini menyebabkan tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik untuk mendengar maupun berbicara.

Somad dan Hernawati (1995) mengatakan bahwa gangguan pendengaran dapat terjadi sebelum lahir (*pre natal*), ketika lahir (*natal*) dan sesudah lahir (*post natal*). Penyebab tunarungu dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh keturunan dari salah satu orang tua yang mengalami tunarungu, penyakit campak jerman dan keracunan darah (*toxamimia*) yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung sehingga dapat mempengaruhi alat-alat pendengaran pada janin dan mengakibatkan tunarungu. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh penyakit radang selaput otak atau meningitis, otitis media, penyakit kelamin yang ditularkan melalui alat kelamin ibu kepada anak yang baru lahir dapat menimbulkan infeksi dan menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran dan penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam. Faktor-faktor diatas merupakan penyebab seseorang dapat mengalami gangguan dalam pendengaran (tunarungu) dan sampai saat ini beberapa kasus tunarungu masih belum bisa disembuhkan, khususnya gangguan pendengaran ekstrim.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Dari total seluruh penduduk di dunia, sebanyak 5,3% atau sekitar 360 juta penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran, dan 180 juta diantaranya berasal dari Asia Tenggara. Diperkirakan pada tahun 2050 terdapat lebih dari 900 juta orang atau setiap satu dari sepuluh orang di dunia memiliki gangguan pendengaran. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11% dari total seluruh penduduk di Indonesia.

Setiap orang memiliki hak atas informasi, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini juga tercermin dalam Resolusi Nomor A/61/106 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tanggal 13 Desember 2006 mengenai hak-hak penyandang disabilitas dan Undang-Undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa diantara hak penyandang disabilitas yaitu untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Pasal 12 dalam Undang-Undang disabilitas juga menyebutkan bahwa hak memperoleh informasi dan komunikasi yang mudah diakses dalam pelayanan Kesehatan sebagai salah satu hak Kesehatan untuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat, dan unsur lainnya wajib memastikan bahwa informasi yang tersedia dapat diakses dan dimengerti semua orang.

Tunarungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Anam (1989), bahasa isyarat adalah bahasa yang dipakai oleh tunarungu dengan menggunakan gerakan dan mimik muka sebagai bentuk lain dari bahasa lisan. Terdapat dua bahasa isyarat yang sering digunakan oleh tunarungu dalam berkomunikasi. Pertama, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan yang kedua adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang. Menurut Hakim, et. al (2008, hal. 4) SIBI adalah “Sistem bahasa isyarat yang dibakukan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu ataupun komunikasi penyandang tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas”. SIBI merupakan bahasa isyarat yang mengharuskan kaum tunarungu untuk membaca gerak bibir lawan bicaranya. Sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia merupakan “Sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh tunarungu Indonesia dan digunakan sebagai komunikasi antar orang yang mendengar” (DPD Gerkatim DKI Jakarta, 2010, hal. 1). BISINDO dianggap sebagai bahasa ibu tunarungu, dimana BISINDO lebih aplikatif karena mengedepankan visual dan ekspresi. Bahasa Isyarat Indonesia muncul sejak terbentuknya Sistem Bahasa Isyarat Indonesia, dimana para kaum tunarungu masih awam dengan bahasa isyarat. Sekolah Luar Biasa khusus tunarungu (SLB B) di Indonesia sebagian besar menggunakan SIBI dan menggunakan kamus SIBI sebagai standar dalam dunia pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah bagi kaum tunarungu.



Gambar 1.1 : Perbedaan bahasa isyarat BISINDO dan SIBI
Sumber: Klobility.id

Adanya 2 penggunaan bahasa isyarat di Indonesia, menyulitkan tunarungu dalam berkomunikasi antara menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia atau Sistem Bahasa Isyarat Indonesia. Penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Mursita (2015) dan mengungkapkan bahwa sebanyak 91% tunarungu di Indonesia menggunakan BISINDO sedangkan sisanya sebanyak 9% menggunakan SIBI.

Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI mengadopsi bahasa isyarat Amerika yang dianggap oleh mayoritas tunarungu tidak mewakili budaya tunarungu Indonesia. Mereka berpikir bahwa Sistem Bahasa Isyarat Indonesia merupakan produk campuran dari luar negeri sebanyak 80% dan hanya 20% bahasa Indonesia (Maulida, 2017). Sedangkan BISINDO merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dapat digunakan dengan mudah dalam pergaulan isyarat tunarungu sehari-hari. Hal ini mendorong tunarungu di Indonesia untuk menggunakan BISINDO sebagai komunikasi sehari-hari mereka dibandingkan dengan SIBI.

Penggunaan dua bahasa isyarat memunculkan berbagai macam masalah, dimana hal tersebut menimbulkan ketimpangan bagi para tunarungu terutama dalam institusi pendidikan. Masalah-masalah yang dihadapi seperti ketidakpahaman antar perbedaan bahasa isyarat yang digunakan oleh sesama tunarungu. Contohnya yaitu penggunaan SIBI oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI) di media televisi tidak dapat dimengerti oleh penonton yang merupakan pengguna BISINDO dan juga sebaliknya. Selain itu, kurangnya dukungan pada penggunaan SIBI dalam institusi pendidikan menjadi kurang efektif karena banyaknya tunarungu yang menggunakan BISINDO dalam berinteraksi diluar sekolah. Hal ini dipicu karena penggunaan BISINDO yang dianggap lebih mudah dimengerti dan tidak sesulit SIBI yang sering mengalami salah penafsiran karena menggunakan imbuhan. Akibat dari permasalahan ini, pada tahun 2012, organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) membuat petisi yang menuntut pemerintah untuk meninjau kembali penggunaan bahasa isyarat yang efektif bagi tunarungu dan mengakui Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa tunarungu. Selain itu, para pendukung SIBI juga turut mengunggah video mengenai edukasi dan musik yang menggunakan SIBI.

Melihat dari permasalahan diatas dan berdasarkan pengamatan, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan dua standar dalam bahasa isyarat (SIBI dan BISINDO) sebagai alat komunikasi bagi tunarungu. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan dua standar yang berbeda dalam bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi tunarungu”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masyarakat yang mengalami gangguan pendengaran atau yang dikenal sebagai tunarungu tidak dapat menggunakan bahasa lisan secara efektif untuk berkomunikasi. Menurut Simanjourang (2013), tunarungu merupakan salah satu jenis kecacatan yang secara lahiriah tidak terlihat karena kecacatannya terdapat di dalam indra pendengaran sehingga sering dianggap sebagai kecacatan yang lebih ringan dibandingkan dengan kecacatan lain. Padahal kecacatan pada pendengaran justru mempunyai dampak yang serius bagi penyandangannya. Hal ini dikarenakan sulitnya komunikasi secara lisan atau verbal oleh penyandang tunarungu. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, manusia perlu berkomunikasi untuk menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu sarana yang dapat menunjang berlangsungnya komunikasi antara sesama tunarungu dan juga dengan lingkungan sosialnya, salah satu sarana tersebut yaitu bahasa isyarat.

Terdapat dua bahasa isyarat yang sering digunakan oleh tunarungu di Indonesia, antara lain yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Pada dasarnya, SIBI merupakan representasi bahasa Indonesia lisan dalam bentuk isyarat. Hal tersebut berarti, struktur bahasa Indonesia lisan dipindahkan ke dalam modalitas isyarat. Sistem Bahasa Isyarat mengadopsi bahasa isyarat Amerika yang dianggap oleh mayoritas tunarungu tidak mewakili budaya tunarungu Indonesia. Sedangkan BISINDO telah dianggap sebagai bahasa ibu bagi tunarungu walaupun sebagian besar masyarakat yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu lahir dari orangtua normal dan tidak mengalami gangguan pendengaran.

Bahasa Isyarat Indonesia merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dianggap paling nyaman, komunikatif dan dapat digunakan dengan mudah dalam pergaulan isyarat tunarungu sehari-hari karena menggunakan modalitas visual dan gestural. Karena bersifat visual, pesan yang disampaikan dalam bahasa isyarat dapat diterima oleh mata secara simultan sehingga bahasa isyarat tidak selalu mengandalkan urutan atau sekuen konstituen-konstituennya seperti bahasa lisan. Sementara itu, sifat bahasa isyarat yang diproduksi secara gestural memungkinkan penyampaian pesan atau kalimat juga dibangun secara simultan karena melibatkan lebih banyak bagian tubuh, yaitu kedua tangan, gerakan badan, dan ekspresi wajah. Adanya penggunaan dua standar bahasa isyarat memunculkan berbagai macam masalah seperti ketidakpahaman antar perbedaan bahasa isyarat yang digunakan oleh sesama tunarungu. Contohnya yaitu penggunaan SIBI oleh Juru Bahasa Isyarat (JBI) di media televisi tidak dapat dimengerti oleh penonton yang merupakan pengguna BISINDO dan juga sebaliknya. Sebagaimana tertulis pada artikel berjudul “Kaya Bahasa dengan Bisindo” yang dimuat di www.medcom.id.

Selain itu, kurang efektifnya penggunaan SIBI dalam institusi Pendidikan dikarenakan banyaknya tunarungu yang menggunakan BISINDO dalam berinteraksi diluar sekolah. Hal ini dipicu karena penggunaan BISINDO yang dianggap lebih mudah dimengerti dan tidak sesulit SIBI yang sering mengalami salah penafsiran karena menggunakan imbuhan. Masalah utama yang dihadapi oleh tunarungu adalah ditetapkannya SIBI oleh pemerintah sebagai standar pembelajaran bagi tunarungu dalam dunia pendidikan. Sehingga tunarungu seakan-

akan dipaksa untuk mempelajari SIBI sebagai bahasa utama mereka. Tantangan yang mereka hadapi ini dapat diibaratkan seperti mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sekaligus. Dimana tunarungu menggunakan SIBI di sekolah sebagai bahasa pengantar, sedangkan dipergaulan sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan BISINDO. Permasalahan ini tentu saja mendapatkan pro dan kontra dari seluruh tunarungu yang ada di Indonesia. Komunitas tunarungu di Indonesia juga berharap agar pemerintah dapat melakukan riset kembali mengenai penggunaan bahasa isyarat yang tepat dan sesuai dengan aspirasi tunarungu.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah **“Bagaimana Kendala Penggunaan Dua Standar Yang Berbeda Dalam Bahasa Isyarat Sebagai Alat Komunikasi Bagi Tunarungu?”**

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah :

- 1) mengetahui kendala penggunaan dua standar yang berbeda dalam bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bagi tunarungu dalam dunia pendidikan.
- 2) mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bahasa isyarat
- 3) menganalisa penggunaan bahasa isyarat yang tepat bagi penderita tunarungu

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 MANFAAT TEORITIS

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan sebagai sumbangsih peneliti dalam dunia akademik, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi mengenai bahasa isyarat.

1.5.2 MANFAAT PRAKTIS

- 1) menambah wawasan bagi peneliti dan juga pembaca dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai bahasa isyarat di Indonesia.
- 2) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu acuan bagi para tunarungu untuk mengetahui lebih dalam mengenai BISINDO dan SIBI agar para kaum tunarungu dapat menentukan bahasa isyarat yang tepat untuk mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.
- 3) penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya.
- 4) sebagai panduan bagi juru bahasa isyarat dan dapat digunakan untuk mendukung sarana pengajaran bahasa isyarat.